BAB II

METODE PENELITIAN

A. Peran Orang Tua

Sebelum membahas peran orang tua, terlebih dulu perlu diketahui tentang pengertian peran dan pengertian orangtua itu sendiri.

1. Pengertian Peran

Menurut Hamalik peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu.¹ Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia peran adalah perangkah tingkah seseorang yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran yaitu suatu pola tingkah laku yang merupakan ciri-ciri khas yang dimiliki seseorang sebagai pekerjaan atau jabatan yang berkedudukan dimasyarakat. Didalam sebuah keluarga peran orang tua sangat penting bagi anak, terlebih lagi ketika anak memasuki usia sekolah dan usia menempuh pendidikan.

Menurut Livinson dalam Soerjono Soekanto menyebutkan bahwa peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- Peran meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu masyarakat sebagai individu.

¹ Hamalik, Oemar *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: (Sinar Baru Algesindo 2007), h. 33

c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat.²

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peran dapat juga disandingkan dengan fungsi. Peran dan status tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peran tanpa kedudukan atau status, begitu pula tidak ada status tanpa peran. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peran yang dijalankan dalam atau keadaan situasi yang telah di lakukanya. Peran memiliki unsur-unsur untuk dirinya sendiri seperti peran ideal yang seharusnya dimiliki sebagai orangtua, dan peran orang tua yang di sesuaikan ketika anaknya beranjak dewasa atau remaja agar orang tua dapat lebih memahamai kondisi anaknya, dan peran yang memang sesungguhnya sesuai dengan kenyataan seperti peran ideal seorang guru dalam mendidik murid-muridnya. Individu memiliki peranya masing-masing yang dilakukan dan dilaksanakan sesuai dengan status sosialnya.

Menurut Ahmadi Peranan dibedakan menjadi dua, yaitu peranan sosial dan peranan individu.³ Peranan sosial merupakan penghararapat-pengharapan kemasyarakatan dalam arti peran seseorang tersebut menjadi harapan bagi banyak orang, sedangkan pern individual merupakan pengharapan-pengharapan diri pribadi dalam arti peran tersebut hanya diharapkan dan bagi orang-orang tertentu saja.

2. Pengertian Peran Orang Tua

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 213

³ Abu Ahmad, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta, RT. Rineka Cipta 2005), hlm.34

Peran orang tua seharusnya adalah sebagai orang pertama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan terhadap anak-anaknya. Orang tua juga harus mampu menciptakan situasi pengaruh perhatian orang tua dengan menanamkan norma-norma untuk dikembangkan dengan penuh keserasian, sehingga terciptaklim atau suasana keakraban antara orang tua dan anak.

Orang tua yang dimaksud disini adalah ayah dan ibu kandung yang mempunyai fungsi sebagai penanggung jawab pertama dan utama bagi anak. Karena anak merupakan amanat Allah SWT atas orang tua yang harus dibina dan diarahkan sehingga menjadi insan yang sholeh dan sholehah, dan sesuai kodratnya orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak, yang bertanggung jawab atas fitrah yang dibawa anak ketika lahir.

Anton Mulyono dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mengidentifikasi bahwa orang tua adalah: “ayah dan ibu kandung”.⁴ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua itu terdiri dari ayah yaitu seorang laki-laki yang menyebabkan seorang perempuan mengandung dan melahirkan anak. Dalam hubungan ini, maka kedua belah pihak berkewajiban untuk memelihara dan memenuhi hak-hak anak dari hasil perkawinan tersebut. Orang tua hadir di dalam sebuah keluarga. Kata keluarga identik dengan sekelompok manusia yang terdiri dari Bapak, ibu, anak dan ditambah dengan beberapa famili yang

⁴ Anton Mulyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 629

lainnya baik yang berasal dari pihak ibu maupun ayah, seperti paman, kakek, nenek, saudara dari ibu, saudara dari ayah, keponakan dari ayah atau ibu atau sebagainya.

Hal tersebut senada dengan ungkapan Ali Akbar yang menyatakan bahwa keluarga adalah: Masyarakat terkecil terdiri sekurang-kurangnya dari pasangan suami dan istri sebagai sumber intinya berikut anak atau anak-anak yang lahir dari mereka. Jadi setidak-tidaknya keluarga adalah sepasang suami dan istri bila belum ada anak atau anak-anak atau tidak sama sekali.⁵

Menurut Shochib orang tua dalam keluarga berperan sebagai guru, penuntun, pengajar, serta sebagai pemimpin pekerjaan dan pemberi contoh.⁶ Orang tua memegang peran penting dalam proses sosialisasi yang dijalani seorang anak di lingkungan dimana ia berada. Anak lebih mengutamakan untuk mendapatkan perhatian dan limpahan kasih sayang dari seorang ibu, sedangkan dari ayah anak mendapatkan ketedanan dan contoh yang baik dalam bersikap dan berperilaku. Anak juga diharapkan menjadi pribadi yang taat beribadah, bertanggung jawab, berprestasi, mandiri dan memiliki kehidupan yang lebih baik dari pada orang tuanya. Anak juga diharapkan menjadi pribadi yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya. Untuk mencapai harapan tersebut orang tua berupaya menyiapkan anak-anaknya agar menjadi pribadi seperti yang diharapkan dengan

⁵ Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1999), hlm.11

⁶ M. Shocib *Pola Asuh Orang tua Untuk Membantu anaknya mengembangkan disiplin diri sebagai pribadi yang berkarakter*, 2010 Jakarta, Rineka Cipta, hlm.19

menanamkan nilai-nilai yang dianggap sangat penting dan baik bagi anak-anaknya nanti agar menjadi pribadi seperti yang diharapkan oleh orang tuanya, dengan menanamkan nilai-nilai yang dianggap penting dan baik bagi anak.

Peran orangtua dalam pendidikan merupakan suatu yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Pendidik pertama dan utama adalah orang tua. Nur (2015:22-23) menyatakan bahwa “Peran orang tua dalam pendidikan adalah sebagai pendidik, pendorong, fasilitator, dan pembimbing”.

Sebagai pemimpin dalam keluarga orang tua harus mendahulukan pendidikan dalam keluarganya agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik. Peran orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya, di antaranya orang tua berperan sebagai :

1. Pendidik (edukator) : Pendidik dalam Islam yang pertama dan utama adalah orang tua, yang bertanggung jawab terhadap anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif dan potensi psikomotor.⁷
2. Pendorong (motivasi) : Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Yang bisa berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang

⁷ Noeng Muhadjir, Sosiologi Pendidikan, (Yogyakarta: Rike Sarasin, 1993), hlm. 167

datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat.⁸

Di sinilah orang tua berperan menumbuhkan motivasi atau rangsangan dari luar yang kemudian mampu secara alamiah menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak tersebut.

3. Fasilitator : Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain.⁹ Jadi orang tua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar.
4. Pembimbing : Sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas dan biaya sekolah saja. Tetapi anak juga membutuhkan bimbingan dari orang tuanya.

Sekolah merupakan kegiatan yang berat dalam proses belajar banyak dijumpai kesulitan, kadang-kadang anak mengalami lemah semangat. Orang tua wajib memberikan pengertian dan mendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.¹⁰

Oleh sebab itu orang tua harus mempunyai waktu dalam mendampingi anak-anaknya. Pada saat itulah anak diberi pengarahan dan nasehat agar lebih giat belajar

⁸ M Dalyono, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 57

⁹ Slameto, Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 63

¹⁰ Slameto, Ibid ,hlm. 64.

Aspek yang sangat perlu di perhatikan oleh orang tua adalah aspek pendidikan, ibadah dan agama, pengajaran terhadap perilaku, kejujuran, aspek moral dan pendidikan yang dapat meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual anak.

Shochib mengemukakan bahwa anggota keluarga bersama-sama melaksanakan pendidikan yang taat terhadap nilai-nilai moral.¹¹ Upaya ini dapat diaktualisasikan dan didahului oleh orang tua untuk menyadarkan setiap perilakunya pada nilai-nilai moral yang kemudian dibiasakan untuk semua anggota keluarga lainnya. Misalnya, orang tua meneladani anak untuk hidup teratur, ekonomis, bersih, taat terhadap agama, jujur, menghargai orang lain, dan menghargai waktu. Setelah orang tua melakukan secara konsisten, baru dilakukan pembiasaan dan pembudayaan kepada anak-anak untuk senantiasa berperilaku seperti yang mereka lakukan.

Menurut Sumantri dan Syaodih seorang anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk menentukan nasibnya sendiri dengan segala resiko.¹² Semisal saja seorang anak dalam proses belajar tidak mendapatkan nilai yang bagus saja, namun juga kualitas ilmu yang di dapat sangat di perlukan. Hal ini akan membuat anak menjadi termotivasi dalam belajarnya karena memiliki tujuan kedepannya yang jelas. Sedangkan pada anak, rasa percaya diri ini selalu berkembang sesuai dengan bertambahnya usia pada anak dan pengalaman serta

¹¹ Shocib, *of cit*, hal. 126

¹² Mulyani Sumantri dan Nana Syaodah, *Perkembangan Peserta Didik*, 2007, Bandung, Universitas Terbuka, hlm.247-248

bimbingan dari orang tua dan guru harus saling bekerja sama dalam mendidik dan membimbing anak agar dapat termotivasi belajar untuk meningkatkan prestasinya nanti.

B. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Depdiknas dalam kamus besar bahasa indonesia (2008:1101) menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang di kembangkan oleh mata pelajaran , lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.¹³

Belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal adalah yang meliputi unsur afektif, dalam matra afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interes, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial.¹⁴ Beberapa prinsip dalam belajar yaitu: Pertama, belajar berarti mencari makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami. Kedua, kontruksi makna adalah proses yang terus menerus. Ketiga, belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, tetapi perkembangan itu sendiri. Keempat, hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Kelima, hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, siswa

¹³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1997, PT. Balai Pustaka, Jakarta. hlm.1101

¹⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm.

belajar, tujuan dan motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.¹⁵

Belajar bertujuan agar terjadinya perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman. Dengan kata lain yang belajar adalah : (a) suatu aktivitas atau usaha yang disengaja, (b) aktivitas tersebut menghasilkan perubahan, berupa suatu yang baru baik yang segera nampak atau tersembunyi tetapi juga hanya berupa penyempurnaan terhadap sesuatu yang pernah dipelajari, (c) perubahan-perubahan itu meliputi perubahan keterampilan jasmani, kecepatan perceptual, abilitas berfikir, isi ingatan, sikap terhadap nilai-nilai dan lain-lain fungsi jiwa (perubahan yang berkenaan dengan aspek Psikis dan fisik), (d) perubahan tersebut relative bersifat konstan.

Berdasarkan pendapat tersebut maka belajar adalah aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sengaja sehingga menghasilkan perubahan berupa penyempurnaan terhadap suatu yang pernah dipelajari, perubahan berupa penyempurnaan terhadap suatu yang pernah dipelajari, perubahan tersebut meliputi keterampilan jasmani, aspek psikis dan aspek fisik. Secara umum kegiatan belajar dipengaruhi faktor ekstern yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan faktor waktu.

a. Faktor latar belakang orang tua

¹⁵ Sardiman A.M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hlm. 38

Sebagai orang tua berkewajiban melindungi dan mengayomi anggota keluarganya dengan baik. Latar belakang orang tua yang dimiliki seperti pendidikan maupun pekerjaan memberi dampak terhadap keadaan keluarga, seperti contoh orang tua yang sangat sibuk dengan pekerjaannya hal seperti ini memberikan dampak besar terhadap peran yang di emban orang tua. Disamping orang tua mendidik, membimbing dan mengawasi anaknya maka orang tua juga berkewajiban memberi nafkah untuk kelangsungan hidup anak-anaknya.

b. Keadaan ekonomi

Keadaan ekonomi keluarga sangat berpengaruh dalam kehidupan keluarga. Banyak sebab yang timbul dari sebuah keluarga karena ekonomi termasuk masalah pendidikan. Pada umumnya orang tua yang pendapatan ekonominya dibawah standar memberikan dampak terhadap pendidikan anaknya. Banyak anak yang putus sekolah karena keadaan ekonominya. Anak yang harus bersusah payah membantu kedua orangtuanya untuk mencari rezeki tambahan dan mereka merelakan tidak bersekolah lagi. Karen itu orang tua harus berusaha semaksimal mungkin agar anak-anaknya dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya termasuk biaya pendidikan. Memang sekarang sekolah di mana-mana gratis tetapi yang lainnya perlu pengeluaran dana seperti, membeli buku, seragam sekolah dan lainnya.

c. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak, karena apabila lingkungan baik maka akan baik juga terhadap prestasi belajar anak begitu juga sebaliknya apabila lingkungan tidak baik maka anak akan tidak baik juga bahkan bisa tidak bersekolah.

d. Faktor kesibukan orang tua

Kesibukan orang tua disini biasanya berkaitan dengan waktu dalam pekerjaannya. Waktu sendiri sangat berpengaruh terhadap anak dalam keberhasilannya belajar. Sebagian siswa kesulitan dalam mengatur waktu kapan waktu belajar dan kapan waktu untuk bermain. Anak yang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain akan semakin kecil tingkat keberhasilannya dalam belajar. Oleh karena itu orang tua juga perlu mengontrol anak-anaknya agar dapat membagi waktunya untuk belajar disini peran orang tua sangat lah penting. Kondisi orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya kadang membuat tugas dan kewajiban terhadap anak dan keluarganya berkurang. Lebih-lebih anak membutuhkan pendamping saat kegiatan belajar dirumah. Orang tua yang mempunyai kesibukan dalam bekerja kadang membuat anak tidak terawasi pada saat belajar dirumah dan akhirnya anak tidak mendapatkan bimbingan orang tuanya.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar anak adalah hasil dari usaha penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dicapai oleh siswa setelah ia belajar dalam periode atau semester tertentu dan dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau

kalimat. Disetiap anak memiliki prestasi yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatannya, ada yang memiliki kemampuan prestasi dalam aspek kognitif, efektif, dan psikomotor.

C. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak ini merupakan cabang dari pendidikan Agama Islam, menurut Zakiyah Daradjat pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.¹⁶

Aqidah dilihat dari segi bahasa (etimologi) berarti “ikatan”. Aqidah seseorang, artinya “ikatan seseorang dengan sesuatu”. Kata aqidah berasal dari bahasa arab yaitu aqoda-ya’qudu-aqidatan.¹⁷

Sedangkan meneurut istilah aqidah yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang dalam setiap hati seseorang yang membuat hati tenang. Dalam Islam akidah ini kemudian melahirkan iman, menurut Al-Ghozali, sebagai mana dikutip oleh Hamdani Ihsan

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004), (Bandung Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 130.

¹⁷ Taufik Yumansyah, Buku Aqidah Akhlak cetakan pertama, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008), hal. 3.

dan A. Fuad Ihsan, iman adalah mengucapkan dengan lidah mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota.¹⁸

Muhaimin menggambarkan ciri-ciri aqidah Islam sebagai berikut:

1. Aqidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak yang serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam akidah
2. Aqidah islam sesuai dengan fitroh manusia sehingga pelaksanaan akidah menimbulkan ketenangan dan ketentraman
3. Aqidah islam diansumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaanya akidah harus penuh dengan keyakinan tanpa disertai dengan kebimbangan dan keraguan
4. Aqidah islam tidak hanya diyakini, lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimat “thayyibah” dan diamalkan dengan perbuatan yang saleh
5. Keyakinan dalam akidah islam merupakan masalah yang supraempiris, maka dalil yang digunakan dalam pencarian kebenaran. Tidak hanya berdasarkan indra dan kemampuan manusia melainkan membutuhkan usaha yang dibawa oleh Rosul Allah SAW.¹⁹

Dilihat dari segi bahasa (etimologi) perkataan akhlak adalah bentuk jama' dari bentuk dari kata khuluqun yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.²⁰ kalimat tersebut mengungkap segi-segi persesuaian dengan perkataan kholqun yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan kholiq yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti diciptakan.²¹ Kemudian Ibnu Athir sebagaimana yang diungkapkan oleh Humaidi Tatapangarsa mengatakan hakekat makna khuluq itu adalah gambaran batin manusia yang tepat (sikap dan sifat-

¹⁸ Hamdani Ihsan, A. Fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 235.

¹⁹ Muhaimin et al. Kawasan dan Wawasan Study Islam, (Jakarta: Kencana Wardana Media, 2005), hal. 259.

²⁰ Zahrudin A R dan Hasanudin Sinaga, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 1.

²¹ Syaikh Mustofa, Qowa'idul Lughah, (Waziroatul Ma'arif Al-Umumiyah), hlm. 41.

sifatnya), sedangkan kholqu merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya dan lain sebagainya).²²

Jadi berdasarkan sudut pandang keabsahan esensi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun, tata krama (versi bahasa Indonesia), sedangkan dalam bahasa Inggrisnya disamakan dengan moral atau etika.

Menurut bahasa Yunani istilah akhlak dipengaruhi istilah Ethos, atau Ethicos atau etika (tanpa memakai huruf H) yang mengandung arti etika yang bermakna usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya, pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Dan etika itu adalah sebuah ilmu bukan sebuah ajaran.²³

Adapun secara terminologi ada beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya:

- a) Ibnu Maskawaihi memberikan pengertian akhlak sebagaimana yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa. Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.²⁴
- b) Hamid Yunus sebagaimana dikutip oleh Asmara mengatakan: akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik.²⁵

²² Humaidi Tatapangarsa, Pengantar Kuliah Akhlak, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984), hlm. 32.

²³ *Ibid*, hal 2-3

²⁴ Humaidi Tatapangarsa, *Of cit.*, hal. 14.

²⁵ Asmaran, Pengantar Studi Akhlak. (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal.1.

- c) Ahmad Amin dikutip oleh Asmaran mengatakan: Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu disebut akhlak, keadaan seseorang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran.²⁶
- d) Farid Ma'ruf sebagaimana dikutip oleh Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga mengatakan bahwa Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.²⁷

Abdullah Diros berpendapat bahwa akhlak yakni sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar dan yang jahat. Menurut Diros perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlak tersebut apabila dipenuhi dua syarat yaitu:

- 1) Perbuatan-perbuatan yang dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.
- 2) Perbuatan tersebut bukan karena tekanan dan dilakukan atas dorongan emosi jiwanya seperti paksaan dari orang lain menumbulkan kekuatan, atau bujukan dengan harapan yang indah dan lain sebagainya.²⁸

²⁶ *Ibid.*, hal. 2.

²⁷ Zahrudin A R dan Hasanudin Sinaga, Pengantar Studi Akhlak..., hal.6.

²⁸ Humaidi Tatapangarsa, *Of cit.*, hal. 16.

Dari beberapa paparan di atas penulis menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki akhlakul karimah hidupnya akan terasa tenang dan bahagia karena terhindar dari sifat-sifat buruk. Namun sebaliknya seseorang yang akhlaknya buruk, maka hidupnya akan merasa tidak tenang dan resah. Akhlak memang bukanlah barang mewah yang mungkin tidak terlalu dibutuhkan, tetapi akhlak merupakan pokok/sendi kehidupan yang esensial, yang harus dimiliki dan menjadi anjuran dari agama (Islam).

Akhlak sangatlah penting bagi kehidupan manusia, pentingnya aqidah akhlak tidak saja bagi manusia dalam statusnya sebagai pribadi, tetapi juga berarti bagi kehidupan keluarga dan masyarakat bahkan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan manusia dengan hewan.

Untuk mengembangkan aqidah akhlak bagi siswa atau remaja diperlukan modifikasi unsur-unsur moral dengan faktor-faktor budaya dimana anak tinggal. Program pengajaran moral seharusnya disesuaikan dengan karakteristik siswa tersebut, yang termasuk unsur moral adalah 1) Penalaran moral, 2) Prasaan, 3) Prilaku moral serta 4) Kepercayaan eksistensial/iman.²⁹

Pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan meralisasikannya dalam perilaku akhlak mulia

²⁹ Asri Budiningsih, Pembelajaran Moral, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), hal. 10.

dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁰ Peranan dan efektifitas pendidikan agama di madrasah sebagai landasan bagi pengembangan spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat harus ditingkatkan, karena jika pendidikan Agama Islam (yang meliputi: Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa arab) yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik. Pendidikan atau mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian integral dari pendidikan Agama Islam, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Tetapi secara substansial mata pelajaran pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

D. Fungsi dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak di tingkat Tsanawiah berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi bertujuan untuk menumbuhkan dan

³⁰ Tim Perumus Cipayung, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah), (Departemen Agama Ri, 2003), hal. 1

meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujutkan dalam akhlaknya yang terpuji, "melalui pemberian dan pemupukan, pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanannya dan ketakwaannya kepada Allah SWT.³¹

Dari keterangan di atas jelas bahwa mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkan guru kepada siswa bertujuan agar siswa mampu bersikap dan bertindak laku sesuai dengan akhlak terpuji.

Standar kompetensi mata pelajaran Aqidah Akhlak berisi sekumpulan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik selama mempelajari mata pelajaran aqidah akhlak di MTs. Kemampuan ini berorientasi pada kemampuan perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketakwaan, dan beribadah kepada Allah SWT. Sehingga mampu diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun ruang lingkup pembelajaran Aqidah Akhlak di tingkat madrasah meliputi :

- a) Aspek aqidah terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil, za'ir Allah, keimanan kepada kitab Allah, rasul Allah, sifat-sifat dan mu'jizatnya dan hari akhir.
- b) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas khauf, taubat, tawadlu', ikhlas, bertauhid, inovatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'ruf, ta'awun,

³¹ Departemen Agama RI, *Kurikulum Aqidah Akhlak MTs 2004 Standar Kompetensi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), hal. 22

tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.

- c) Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah, dan ghibab.³²

Dengan demikian dapat diketahui bahwa, pemerintah telah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk menjadi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Ciri-ciri pembelajaran Aqidah Akhlak dan aspek yang harus dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu, meliputi :

- a) Keimanan, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
- b) Pengamalan, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan hasil pengamalan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari
- c) Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist.
- d) Rasional, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran aqidah akhlak dengan pendekatan yang memfungsikan rosio anak didik,

³² *Ibid*, hal. 23

sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.

- e) Emosional, upaya mengugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati aqidah dan akhlak yang mulia sehingga lebih terkesan dalam jiwa anak didik
- f) Fungsional, menyajikan materi aqidah akhlak yang memberikan mamfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas
- g) Keteladanan, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan sebagai cermin dari individu yang memiliki keimanan teguh dan berakhlak mulia.³³

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa, materi pengajaran aqidah akhlak yang di ajarkan dengan menggunakan berbagai pendekatan dan tujuan pencapaian sasaran. Sehingga siswa mudah memahaminya dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya basis kompetensi yang dikembangkan dalam pengajaran aqidah akhlak harus menjamin pertumbuhan dan keimanan serta ketakwaan siswa kepada Allah SWT.

³³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). hal. 25